

Analisis Wacana Kisah Nabi Sulaiman Dalam Al-Qur'an : Perspektif Teori Van Dijk

Sri Rahayu*, Nurtaqwa Amin², Nurjannah Abna³

¹²³ Universitas Muslim Indonesia, Makassar, Indonesia

Article History

Submitted date:

2026-05-12

Accepted date:

2026-07-20

Published date:

2026-08-25 (by editor)

Abstract

This study aims to analyze the discourse of the story of Prophet Solomon in the Qur'an using Teun A. van Dijk's Critical Discourse Analysis theory. This study employs a qualitative method by analyzing text structure, social context, and ideology. The results show that the story of Prophet Solomon presents power and knowledge as a trust and contains values of monotheism, responsible leadership, justice, and wisdom. Thus, the story of Prophet Solomon is not only a religious narrative but also conveys moral and social messages that remain relevant to human life.

Keywords:

Assimilation Process, Phonological Science, Surah Al-Waqiah.

Abstrak

Kata Kunci:

Proses Asimilasi, Ilmu Fonologi, Surah Al-Waqiah.

Penelitian ini bertujuan menganalisis wacana kisah Nabi Sulaiman dalam Al-Qur'an menggunakan teori Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menganalisis struktur teks, konteks sosial, dan ideologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kisah Nabi Sulaiman menampilkan kekuasaan dan ilmu sebagai amanah serta mengandung nilai ketauhidan, kepemimpinan yang bertanggung jawab, keadilan, dan kebijaksanaan. Dengan demikian, kisah Nabi Sulaiman tidak hanya merupakan narasi keagamaan, tetapi juga mengandung pesan moral dan sosial yang relevan bagi kehidupan manusia.

1 Introduction/Pendahuluan

Dalam kehidupan manusia, Allah telah mengaruniakan banyak kenikmatan yang bermacam-macam. Diantara kenikmatan tersebut adalah kekayaan yang berupa harta benda, anak-anak dan kekuasaan. Namun tak banyak dari manusia itu yang mensyukurinya.

Kekufuranakan kenikmatan ini telah terjadi juga pada zaman dulu pada saat Nabi diutus untuk meluruskan keimanan umat-umat yang terlena. Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam memiliki kedalaman makna dan kandungan yang mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk kisah para nabi yang menjadi teladan bagi umat manusia.

Secara definisi, Nabi adalah manusia yang diberikan wahyu kepadanya dengan membawa syariat untuk diamalkan dan tidak diperintahkan untuk menyampaikannya kepada umat salah satu kisah yang menarik untuk dikaji adalah kisah Nabi Sulaiman. Dalam Al-Qur'an, Nabi Sulaiman digambarkan sebagai seorang nabi dan raja yang memiliki berbagai keistimewaan, seperti kemampuan memahami

* Corresponding author:

sri.rahayu.ayu1999@gmail.com

bahasa hewan, mengendalikan jin, serta kebijaksanaan dalam memimpin. Kisah Nabi Sulaiman tidak hanya memuat nilai-nilai spiritual, tetapi juga mengandung pesan moral, sosial, dan politik yang relevan untuk dianalisis dalam berbagai perspektif keilmuan. Kesyukuran Nabi Sulaiman dituliskan dalam al-Quran. surat an-Naml yang berbunyi:

وَقَالَ رَبِّ آوِزْغَنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَى وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَدْخِلْنِي بِرَحْمَتِكَ فِي عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ ١٩

“Dan dia berdoa: "Ya Tuhanku berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat mu yang Telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakku dan untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau ridhai; dan masukkanlah Aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh". (an-Naml: 19) Ia merupakan seorang raja yang adil dalam bertindak dan memberikan hukum dalam suatu persoalan, dan hal-hal baik lain yang membuatnya dihormati dan dipatuhi oleh para pengikutnya, juga disegani oleh pemimpin dari negara lain. Kisah tentang bagaimana kepemimpinan Nabi Sulaiman sebagai Raja telah termaktub jelas dalam Al Qur'an.

Kisah tentang Nabi Sulaiman ini merupakan salah satu kisah-kisah penuh hikmah yang tertulis dalam al-Qur'an. Kisah-kisah tersebut dalam bahasa Arab disebut sebagai Qisâs al- Qur'ân (kisah-kisah dalam Al Qur'an). Kisah atau cerita termasuk dalam karya sastra yang penelitian atau pengkajian unsur-unsurnya menggunakan linguistik.

Peneliti terdahulu juga membahas tentang kisah yakni kisah Nabi Muhammad Saw, yang terdapat dalam kutipan sistem Al-Barazanji. Didalamnya membahas tentang struktur alur, unsur informasi dan beberapa contoh analisis metode analisisnya model Thurman Chart. (Amin, 2010 : 84). Berbeda dengan penelitian ini juga membahas tentang struktur, namun menggunakan analisis wacana kritis versi Van Dijk. Al-Qur'an menyampaikan kisah Nabi Sulaiman secara linguistik dan ideologis. Salah satu teori analisis wacana yang banyak digunakan dalam kajian teks adalah teori yang dikembangkan oleh Teun A. van Dijk.

Pendekatan van Dijk tidak hanya memfokuskan pada struktur teks, tetapi juga menelaah konteks sosial dan ideologi di balik produksi dan penyebaran wacana. Menurutnya, wacana memegang tiga dimensi struktur yaitu teks, kognisisonal, dan konteks sosial (Van Dijk: 1997). Struktur dimensi teks yang pertama, yang ditelaah adalah struktur teks yang dilakukan untuk menegaskan suatu tema, dari bagian dimensi teks yang terbagi lagi menjadi, struktur makro yaitu sebuah makna umum yang diamati berlandaskan topic ataupun tema wacana yang dibaca. Superstruktur merupakan wacana yang berkaitan dengan skema teks yang dianalisis. Struktur makro yaitu makna wacana yang dapat diamati melalui susunan kecil suatu teks yang dijumpai seperti kata, kalimat, paraphrase, dan lainnya. Menurut Teun A. Van Dijk, analisis wacana merupakan sebuah upaya atau proses untuk memberikan penjelasan dari sebuah realitas sosial yang sedang dikaji oleh seseorang atau kelompok dominan yang kecenderungannya mempunyai tujuan tertentu untuk memperoleh apa yang diinginkan (Van Dijk: 2004). Dengan menggunakan teori ini, analisis terhadap kisah Nabi Sulaiman dalam Al-Qur'an diharapkan mampu mengungkap bagaimana representasi kekuasaan, kebijaksanaan, dan hubungan antar makhluk disampaikan dalam wacana Al-Qur'an.

2 Methods/Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Teun A. van Dijk. Metode kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan data kebahasaan berdasarkan konteks dan makna yang terkandung di dalamnya (Sudaryanto, 1993). Pendekatan ini bertujuan mengungkap konstruksi wacana, kognisi sosial, dan konteks sosial dalam kisah Nabi Sulaiman AS di dalam Al-Qur'an.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka (*library research*), teknik simak dan catat, serta dokumentasi. Data primer berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat kisah Nabi Sulaiman AS, sedangkan data sekunder meliputi kitab tafsir, buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang relevan dengan objek penelitian serta teori analisis wacana kritis Van Dijk. Teknik simak dan catat digunakan untuk mengidentifikasi serta mencatat ayat-ayat yang berkaitan dengan fokus penelitian (Sudaryanto, 1993). Dokumentasi dilakukan dengan menghimpun teks Al-Qur'an, terjemahan, dan literatur pendukung sebagai dasar interpretasi data.

Sumber data penelitian mencakup ayat-ayat Al-Qur'an yang mengisahkan Nabi Sulaiman AS, antara lain Surah An-Naml ayat 15–44, Surah Sad ayat 30–40, Surah Saba' ayat 12–14, Surah Al-Anbiya ayat 78–82, dan Surah Al-Baqarah ayat 102. Pemilihan data dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu penentuan data berdasarkan pertimbangan relevansi dengan tujuan penelitian. Analisis difokuskan pada Surah An-Naml ayat 15–44, Surah Sad ayat 30–40, dan Surah Saba' ayat 12–14 karena ketiganya memuat narasi yang relevan untuk mengkaji representasi kepemimpinan, kebijaksanaan, dan relasi kekuasaan dalam kisah Nabi Sulaiman AS.

Data dianalisis menggunakan model Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk melalui tiga dimensi, yaitu struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Pada dimensi struktur teks, analisis diarahkan pada pilihan kata, struktur kalimat, koherensi, dan strategi retorik dalam narasi. Dimensi kognisi sosial digunakan untuk menelaah konstruksi pengetahuan dan pemaknaan yang berkaitan dengan kisah Nabi Sulaiman AS. Sementara itu, dimensi konteks sosial digunakan untuk menginterpretasikan hubungan antara wacana, kekuasaan, ideologi, dan nilai-nilai sosial yang direpresentasikan dalam narasi tersebut.

Proses analisis dilakukan melalui identifikasi dan klasifikasi ayat berdasarkan tema, reduksi data sesuai fokus penelitian, interpretasi berdasarkan ketiga dimensi Van Dijk, serta penyajian hasil analisis secara deskriptif-analitis. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan penafsiran dari berbagai kitab tafsir dan literatur ilmiah yang relevan guna menghasilkan interpretasi yang lebih komprehensif.

3 Findings/Hasil

Interpretasi data untuk penentuan ke Tahap penyajian data merupakan proses endidik, mengorganisasikan, dan menampilkan data penelitian secara sistematis sehingga memudahkan peneliti dalam memahami hubungan antardata sebelum dilakukan analisis dan penarikan endidikan. Dalam penelitian yang berjudul Analisis Wacana Kisah Nabi Sulaiman dalam Al-Qur'an Perspektif Teori Van Dijk, penyajian data dilakukan setelah seluruh data berhasil dikumpulkan melalui endid dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian diseleksi, diklasifikasikan, dan disusun berdasarkan endi penelitian agar proses analisis dapat dilakukan secara terarah dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Data primer dalam penelitian ini berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung kisah Nabi Sulaiman, terutama yang terdapat dalam Surah An-Naml, Surah Shad, dan Surah Al-Anbiya'. Data tersebut dilengkapi dengan terjemahan Al-Qur'an, kitab-kitab tafsir, serta berbagai sumber ilmiah yang relevan sebagai data sekunder. Seluruh data kemudian disusun berdasarkan urutan pembahasan sehingga memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi keterkaitan antara satu ayat dengan ayat lainnya. Pada tahap penyajian data, setiap ayat yang menjadi objek penelitian disajikan secara lengkap dengan mencantumkan nama surah, nomor ayat, teks ayat dalam endid Arab, terjemahan endid Indonesia, serta uraian singkat mengenai konteks ayat berdasarkan penjelasan para mufasir. Penyajian tersebut bertujuan untuk memberikan endidik yang utuh mengenai isi teks sebelum dilakukan analisis menggunakan perspektif Teun A. Van Dijk. Selanjutnya, data disusun berdasarkan tiga dimensi analisis wacana Teun A. Van Dijk, yaitu struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Penyusunan ini bertujuan agar proses analisis dilakukan secara sistematis sesuai dengan kerangka teori yang digunakan. Pada dimensi struktur teks, data disajikan dengan mengelompokkan unsur-unsur

pembentuk wacana ke dalam struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Struktur makro digunakan untuk mengidentifikasi tema utama atau gagasan pokok yang terkandung dalam setiap kelompok ayat kisah Nabi Sulaiman. Seluruh data kemudian disusun dalam bentuk tabel dan uraian deskriptif sehingga memudahkan pembaca dalam mengikuti proses analisis yang dilakukan peneliti. Penyajian data secara sistematis juga bertujuan untuk menjaga konsistensi antara data penelitian, teori yang digunakan, dan hasil analisis yang diperoleh. Dengan demikian, tahap penyajian data dalam penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai penyusunan informasi secara sistematis, tetapi juga menjadi dasar utama dalam menganalisis struktur wacana kisah Nabi Sulaiman dalam Al-Qur'an berdasarkan perspektif Teun A. Van Dijk. Melalui penyajian data yang terstruktur, penelitian diharapkan mampu menghasilkan analisis yang komprehensif mengenai struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial yang membangun wacana dalam kisah Nabi Sulaiman sehingga tujuan penelitian dapat tercapai secara optimal.

Analisis dan Pembahasan Kisah Nabi Sulaiman dalam Al-Qur'an

Analisis wacana model Teun A. Van Dijk memandang bahwa suatu teks tidak hanya terdiri atas rangkaian kata dan kalimat, tetapi juga mengandung struktur makna yang mencerminkan ideologi tertentu. Menurut Van Dijk, analisis teks dapat dilakukan melalui tiga tingkatan utama, yaitu struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Struktur makro berkaitan dengan tema utama yang dibangun dalam teks. Superstruktur berkaitan dengan kerangka atau skema penyusunan teks. Adapun struktur mikro berkaitan dengan aspek linguistik yang meliputi semantik, sintaksis, stilistik, dan retorika. Analisis terhadap kisah Nabi Sulaiman dalam penelitian ini menggunakan model Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk yang menekankan hubungan antara struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Menurut Van Dijk, sebuah teks tidak dapat dipahami hanya melalui aspek kebahasaan semata, tetapi juga harus dikaitkan dengan latar sosial dan ideologi yang melatarbelakangi pembentukannya. Oleh karena itu, analisis terhadap kisah Nabi Sulaiman tidak hanya diarahkan pada isi cerita, tetapi juga pada cara Al-Qur'an menyusun dan menyampaikan pesan-pesan tertentu kepada pembacanya. Kisah Nabi Sulaiman dalam Surah An-Naml, Surah Shad, dan Surah Al-Anbiya' merupakan salah satu kisah yang memiliki karakteristik unik dibandingkan kisah nabi lainnya. Jika sebagian besar kisah para nabi dalam Al-Qur'an menonjolkan perjuangan menghadapi penolakan umatnya, kisah Nabi Sulaiman lebih banyak menampilkan aspek kepemimpinan, kebijaksanaan, pengelolaan kekuasaan, dan pemanfaatan ilmu pengetahuan. Melalui kisah ini, Al-Qur'an menghadirkan gambaran seorang nabi yang memperoleh kekuasaan besar namun tetap tunduk kepada Allah dan menjadikan kekuasaan tersebut sebagai sarana dakwah. Dalam perspektif Van Dijk, kisah Nabi Sulaiman dapat dipahami sebagai sebuah wacana yang dibangun secara sistematis untuk membentuk kesadaran pembaca mengenai konsep kepemimpinan ideal dalam Islam. Struktur narasi yang terdapat dalam ayat-ayat tersebut memperlihatkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya menyampaikan informasi mengenai kehidupan Nabi Sulaiman, tetapi juga mengonstruksi nilai-nilai tertentu yang diharapkan dapat menjadi pedoman bagi umat manusia. Analisis berikut dilakukan dengan mengkaji tiga struktur utama dalam teori Van Dijk, yaitu struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Ketiga unsur tersebut digunakan untuk mengungkap makna yang terkandung dalam kisah Nabi Sulaiman serta pesan-pesan ideologis yang ingin disampaikan oleh Al-Qur'an. A. Tema Utama Kisah Nabi Sulaiman Dalam perspektif struktur makro, tema utama kisah Nabi Sulaiman dalam Al-Qur'an adalah penggunaan kekuasaan dan ilmu pengetahuan sebagai sarana pengabdian kepada Allah Swt. Tema tersebut terlihat sejak awal kisah ketika Allah menjelaskan bahwa Nabi Dawud dan Nabi Sulaiman dianugerahi ilmu yang luar biasa. Dalam Surah An-Naml ayat 15 disebutkan bahwa keduanya memuji Allah atas karunia yang diberikan kepada mereka. Hal ini menunjukkan bahwa ilmu dan kekuasaan yang dimiliki Nabi Sulaiman tidak diposisikan sebagai sumber kesombongan, melainkan sebagai amanah yang harus disyukuri. Tema tersebut juga tampak dalam kisah Ratu Balqis. Meskipun memiliki kerajaan yang besar dan pasukan yang kuat, Nabi Sulaiman tidak menggunakan

kekuasaannya untuk menindas atau menguasai pihak lain. Sebaliknya, ia menggunakan kekuasaannya sebagai sarana dakwah untuk mengajak manusia menyembah Allah. Dengan demikian, kekuasaan dalam kisah Nabi Sulaiman bukanlah tujuan akhir, melainkan instrumen untuk menegakkan nilai-nilai tauhid. Selain itu, tema utama ini semakin diperkuat dalam Surah Shad ketika Nabi Sulaiman berdoa agar diberikan kerajaan yang tidak dimiliki oleh siapa pun setelahnya. Permintaan tersebut bukanlah bentuk ambisi duniawi, melainkan sarana untuk melaksanakan tugas kenabian secara lebih efektif. Al-Qur'an kemudian menegaskan bahwa segala kemampuan luar biasa yang dimiliki Nabi Sulaiman berasal dari Allah semata.

Subtema dan Pesan Ideologis

1. Tauhid sebagai Landasan Kehidupan

Subtema pertama yang muncul dalam kisah Nabi Sulaiman adalah penegasan tentang tauhid. Hampir seluruh rangkaian kisah mengarah pada pengakuan bahwa hanya Allah yang berhak disembah. Hal ini terlihat jelas dalam dialog Nabi Sulaiman dengan Ratu Balqis. Ketika mengetahui bahwa masyarakat Saba' menyembah matahari, Nabi Sulaiman segera mengirimkan surat yang berisi ajakan untuk tunduk kepada Allah. Tindakan tersebut menunjukkan bahwa tujuan utama kepemimpinan Nabi Sulaiman adalah mengarahkan manusia kepada keimanan. Dalam perspektif ideologi, Al-Qur'an membangun kesadaran bahwa kekuasaan dan kemajuan suatu bangsa tidak akan memiliki nilai apabila tidak didasarkan pada keimanan kepada Allah.

2. Kepemimpinan yang Bijaksana

Subtema kedua adalah kepemimpinan yang berorientasi pada keadilan dan kebijaksanaan. Nabi Sulaiman digambarkan sebagai pemimpin yang mampu mengelola kerajaan besar tanpa kehilangan sifat rendah hati. Kisah semut dalam Surah An-Naml menunjukkan bahwa Nabi Sulaiman memiliki kepedulian terhadap makhluk yang lemah. Ketika mendengar seekor semut memperingatkan koloninya, Nabi Sulaiman tidak mengabaikannya, tetapi justru tersenyum dan bersyukur kepada Allah. Narasi ini mengandung pesan ideologis bahwa pemimpin yang baik adalah pemimpin yang mampu memperhatikan kepentingan seluruh makhluk, termasuk yang paling lemah sekalipun.

3. Pentingnya Rasa Syukur

Subtema berikutnya adalah rasa syukur terhadap nikmat Allah. Setiap kali memperoleh karunia atau keberhasilan, Nabi Sulaiman selalu mengaitkannya dengan kehendak Allah. Dalam Surah An-Naml ayat 40, setelah singgasana Ratu Balqis berhasil didatangkan dalam waktu yang sangat singkat, Nabi Sulaiman tidak membanggakan kekuasaannya. Ia justru menyatakan bahwa peristiwa tersebut merupakan karunia Allah untuk menguji apakah dirinya bersyukur atau kufur. Melalui narasi ini, Al-Qur'an menanamkan ideologi bahwa keberhasilan harus melahirkan rasa syukur, bukan kesombongan.

4. Penggunaan Ilmu untuk Kemaslahatan

Subtema lainnya adalah pemanfaatan ilmu pengetahuan demi kemaslahatan umat manusia. Nabi Sulaiman memperoleh berbagai kemampuan luar biasa, termasuk memahami bahasa hewan dan memanfaatkan potensi alam. Kemampuan tersebut tidak digunakan untuk kepentingan pribadi, melainkan untuk menjalankan amanah kenabian dan membangun masyarakat yang lebih baik. Dengan demikian, Al-Qur'an mengajarkan bahwa ilmu harus digunakan secara bertanggung jawab dan memberikan manfaat bagi kehidupan.

Analisis Superstruktur (Skematik) : Alur Penyajian Kisah

Menurut Van Dijk, superstruktur berkaitan dengan bagaimana suatu teks disusun sehingga membentuk pola tertentu yang memengaruhi pemahaman pembaca. Kisah Nabi Sulaiman dalam Al-Qur'an disusun melalui pola naratif yang sistematis. Narasi diawali dengan pengenalan tokoh dan

karunia yang diberikan Allah. Setelah itu, Al-Qur'an menampilkan berbagai peristiwa yang menunjukkan kebijaksanaan, kekuasaan, dan keimanan Nabi Sulaiman. Pada bagian akhir, narasi ditutup dengan penegasan bahwa seluruh keberhasilan tersebut merupakan anugerah Allah. Pola ini membentuk pemahaman bahwa sumber utama keberhasilan manusia bukanlah kemampuan pribadi semata, melainkan pertolongan dan karunia Allah.

Pola Narasi dalam Ayat-Ayat Al-Qur'an

Secara umum, pola narasi kisah Nabi Sulaiman dapat dibagi menjadi empat tahapan:

1. Pemberian Karunia

Tahap pertama adalah pemberian karunia berupa ilmu, hikmah, dan kekuasaan. Tahap ini berfungsi sebagai fondasi cerita.

2. Pemanfaatan Karunia

Tahap kedua memperlihatkan bagaimana Nabi Sulaiman menggunakan karunia tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam pemerintahan maupun dakwah.

3. Ujian dan Tantangan

Tahap ketiga menunjukkan bahwa kekuasaan tidak terlepas dari ujian. Dalam Surah Shad dijelaskan bahwa Nabi Sulaiman tetap diuji oleh Allah meskipun memiliki kedudukan yang tinggi.

4. Penegasan Nilai Tauhid

Tahap terakhir menegaskan bahwa segala sesuatu berasal dari Allah dan harus dikembalikan kepada-Nya. Tahap ini menjadi inti ideologis dari keseluruhan kisah.

Analisis Struktur Mikro : Aspek Semantik

Dalam analisis Van Dijk, semantik digunakan untuk melihat makna yang ingin ditekankan melalui teks.

1. Latar

Latar kisah Nabi Sulaiman menggambarkan sebuah kerajaan yang makmur, kuat, dan terorganisasi dengan baik. Latar ini sengaja ditampilkan untuk menunjukkan besarnya karunia Allah kepada Nabi Sulaiman.

2. Detail

Al-Qur'an memberikan detail tertentu yang memperkuat pesan moral, seperti kisah semut, burung Hudhud, dan singgasana Ratu Balqis. Detail-detail tersebut tidak hanya berfungsi sebagai unsur cerita, tetapi juga sebagai media penyampaian nilai-nilai keagamaan.

3. Maksud

Maksud utama yang ingin disampaikan adalah bahwa kekuasaan harus digunakan untuk menegakkan kebenaran dan menyebarkan ajaran tauhid.

4. Praanggapan

Teks mengandung praanggapan bahwa seluruh makhluk berada di bawah kekuasaan Allah. Oleh karena itu, manusia harus menggunakan segala kemampuan yang dimilikinya sesuai dengan kehendak-Nya.

Aspek Sintaksis

1. Bentuk Kalimat

Ayat-ayat tentang Nabi Sulaiman banyak menggunakan bentuk kalimat deklaratif yang berfungsi memberikan informasi dan penegasan terhadap suatu peristiwa.

2. Koherensi

Hubungan antarayat tersusun secara logis sehingga membentuk alur cerita yang mudah dipahami. Setiap peristiwa saling berkaitan dan mendukung tema utama kisah.

3. Penggunaan Kata Ganti

Penggunaan kata ganti dalam kisah Nabi Sulaiman menunjukkan kedekatan hubungan antara Allah dan hamba-Nya. Selain itu, penggunaan kata ganti jamak pada beberapa ayat menegaskan kewibawaan kerajaan Nabi Sulaiman.

Aspek Stilistik

Aspek stilistik berkaitan dengan pilihan kata yang digunakan dalam teks. Al-Qur'an menggunakan diksi yang menggambarkan keagungan dan kebesaran karunia Allah kepada Nabi Sulaiman. Kata-kata seperti ilmu, hikmah, karunia, kerajaan, dan syukur muncul secara berulang sehingga membentuk fokus makna tertentu. Pilihan diksi tersebut memperkuat citra Nabi Sulaiman sebagai pemimpin ideal yang menggabungkan kekuatan, kebijaksanaan, dan ketakwaan.

Aspek Retoris

Aspek retorik berkaitan dengan cara Al-Qur'an memberikan penekanan terhadap pesan tertentu. Salah satu bentuk retorik yang menonjol adalah penggunaan dialog antara Nabi Sulaiman dengan berbagai pihak, seperti semut, burung Hudhud, dan Ratu Balqis. Dialog-dialog tersebut membuat pesan moral lebih mudah dipahami dan memberikan efek persuasif kepada pembaca. Selain itu, terdapat penekanan berulang terhadap rasa syukur dan pengakuan bahwa seluruh kekuasaan berasal dari Allah. Pengulangan ini berfungsi memperkuat pesan ideologis yang menjadi inti kisah Nabi Sulaiman.

Konstruksi Makna dan Ideologi dalam Kisah Nabi Sulaiman

Dalam perspektif Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk, sebuah teks tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan makna dan penyebaran ideologi tertentu. Ideologi dalam suatu wacana dapat dipahami sebagai sistem nilai, keyakinan, dan cara pandang yang ingin ditanamkan kepada pembaca melalui struktur teks. Oleh karena itu, kisah Nabi Sulaiman dalam Al-Qur'an tidak hanya berisi rangkaian peristiwa sejarah, tetapi juga memuat konstruksi makna yang bertujuan membentuk pemahaman umat manusia mengenai kepemimpinan, keimanan, keadilan, dan hubungan manusia dengan Allah Swt. Dalam Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk, teks dipahami sebagai sarana pembentukan makna dan penyebaran ideologi. Ideologi dalam konteks ini tidak selalu bermakna politik, melainkan mencakup seperangkat nilai, keyakinan, dan cara pandang yang dibangun melalui bahasa untuk memengaruhi pemahaman pembaca terhadap suatu realitas. Oleh karena itu, kisah Nabi Sulaiman dalam Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian informasi mengenai kehidupan seorang nabi, tetapi juga sebagai media pendidikan yang mengandung nilai-nilai tertentu yang ingin ditanamkan kepada umat manusia.

Representasi tersebut terlihat dari cara Al-Qur'an menampilkan Nabi Sulaiman sebagai seorang nabi yang memiliki kerajaan besar, namun tetap menunjukkan kerendahan hati dan ketundukan kepada Allah. Dengan demikian, makna yang dibangun dalam kisah ini tidak hanya berkaitan dengan keberhasilan seorang pemimpin, tetapi juga mengenai bagaimana kekuasaan seharusnya digunakan sesuai dengan nilai-nilai ketuhanan. Menurut Van Dijk, ideologi suatu teks dapat dikenali melalui tema yang dominan, pemilihan informasi, serta penekanan terhadap nilai-nilai tertentu. Dalam kisah

Nabi Sulaiman, Al-Qur'an secara konsisten menonjolkan nilai syukur, keadilan, kebijaksanaan, dan tauhid. Penonjolan nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa tujuan utama kisah ini bukan sekadar menceritakan peristiwa masa lalu, tetapi membangun kesadaran pembaca mengenai pentingnya menjadikan nilai-nilai agama sebagai landasan dalam kehidupan sosial. Selain itu, konstruksi makna dalam kisah Nabi Sulaiman juga terlihat melalui penggambaran hubungan antara manusia dan kekuasaan. Dalam banyak narasi sejarah, kekuasaan sering dikaitkan dengan dominasi, kemegahan, atau kepentingan pribadi. Namun, Al-Qur'an menghadirkan perspektif yang berbeda dengan menampilkan Nabi Sulaiman sebagai sosok yang memandang kekuasaan sebagai amanah dari Allah.

Nilai Kepemimpinan

Salah satu makna utama yang dikonstruksikan dalam kisah Nabi Sulaiman adalah konsep kepemimpinan yang berlandaskan pada tanggung jawab, kebijaksanaan, dan pengabdian kepada Allah. Dalam Al-Qur'an, Nabi Sulaiman digambarkan sebagai seorang pemimpin yang memiliki kekuasaan sangat luas. Ia memimpin manusia, jin, dan berbagai unsur alam yang ditundukkan oleh Allah untuk kepentingannya. Namun demikian, kekuasaan tersebut tidak digunakan untuk kepentingan pribadi ataupun tindakan yang menimbulkan kezaliman. Dalam Surah An-Naml dijelaskan bahwa Nabi Sulaiman memiliki pasukan yang terorganisasi dengan baik. Keberadaan pasukan tersebut menunjukkan kemampuan manajerial dan kepemimpinan yang efektif. Akan tetapi, Al-Qur'an tidak hanya menonjolkan aspek kekuatan militer, melainkan juga menampilkan sisi kemanusiaan dan kebijaksanaan Nabi Sulaiman. Hal ini terlihat dalam peristiwa ketika beliau mendengar percakapan seekor semut yang memperingatkan koloninya agar menghindari dari rombongan pasukan. Nabi Sulaiman tidak mengabaikan makhluk kecil tersebut, melainkan tersenyum dan bersyukur kepada Allah. Peristiwa tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan yang ideal bukan hanya diukur dari besarnya kekuasaan, tetapi juga dari kemampuan memahami dan melindungi pihak yang lemah. Dalam perspektif analisis wacana kritis, penggambaran tersebut merupakan bentuk konstruksi ideologis yang menempatkan kepemimpinan sebagai amanah yang harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab. Selain itu, nilai kepemimpinan juga terlihat dalam interaksi Nabi Sulaiman dengan Ratu Balqis. Sebelum mengambil tindakan, Nabi Sulaiman terlebih dahulu mengumpulkan informasi melalui burung Hudhud mengenai kondisi negeri Saba'. Langkah ini menunjukkan bahwa keputusan yang diambil didasarkan pada data dan pertimbangan yang matang. Sikap tersebut mencerminkan prinsip kepemimpinan yang rasional dan tidak bertumpu pada prasangka. Kisah tersebut juga memperlihatkan bahwa seorang pemimpin harus mampu mengedepankan dialog daripada konflik. Meskipun memiliki kekuatan untuk menyerang negeri Saba', Nabi Sulaiman memilih mengirimkan surat yang berisi ajakan kepada tauhid. Strategi tersebut menunjukkan bahwa kekuasaan seharusnya digunakan untuk membangun perdamaian dan memberikan solusi, bukan semata-mata untuk menunjukkan dominasi.

Nilai Ketauhidan

Nilai ketauhidan merupakan ideologi utama yang dibangun dalam keseluruhan kisah Nabi Sulaiman. Hampir setiap bagian cerita mengarahkan pembaca pada pengakuan bahwa segala bentuk kekuasaan, ilmu, dan keberhasilan berasal dari Allah Swt. Dalam Surah An-Naml ayat 15, Nabi Sulaiman dan Nabi Dawud menyatakan rasa syukur kepada Allah atas karunia yang diberikan kepada mereka. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa segala kelebihan yang dimiliki manusia pada hakikatnya bukan hasil usaha manusia semata, melainkan anugerah dari Allah. Dengan demikian, manusia tidak memiliki alasan untuk bersikap sombong atau merasa paling berkuasa. Nilai tauhid juga terlihat dalam kisah Ratu Balqis. Ketika Nabi Sulaiman mengetahui bahwa masyarakat Saba' menyembah matahari, ia segera mengajak mereka untuk kembali kepada penyembahan yang benar. Fokus utama dakwah Nabi Sulaiman bukanlah perluasan wilayah kekuasaan, melainkan mengajak manusia untuk mengesakan Allah. Dalam perspektif analisis wacana kritis, narasi tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an membangun ideologi tauhid sebagai landasan utama kehidupan

manusia. Segala aktivitas sosial, politik, ekonomi, dan budaya harus berorientasi pada penghambaan kepada Allah. Kekuasaan yang tidak didasarkan pada nilai tauhid berpotensi melahirkan kesombongan dan penyalahgunaan wewenang. Aspek ketauhidan semakin terlihat dalam peristiwa pemindahan singgasana Ratu Balqis. Setelah menyaksikan kemampuan luar biasa yang dimiliki kerajaannya, Nabi Sulaiman tidak mengklaim keberhasilan tersebut sebagai hasil kekuatannya sendiri. Sebaliknya, beliau menyatakan bahwa semua itu merupakan karunia Allah yang diberikan untuk menguji rasa syukur manusia.

Nilai Keadilan dan Kebijaksanaan

Makna berikutnya yang dikonstruksikan dalam kisah Nabi Sulaiman adalah pentingnya keadilan dan kebijaksanaan dalam menjalankan kehidupan. Al-Qur'an menggambarkan Nabi Sulaiman sebagai sosok yang memperoleh hikmah dan kemampuan untuk memutuskan perkara secara tepat. Dalam Surah Al-Anbiya' ayat 78–79 dijelaskan bahwa Allah memberikan pemahaman yang mendalam kepada Nabi Sulaiman dalam menyelesaikan suatu perkara yang terjadi di tengah masyarakat. Ayat tersebut menunjukkan bahwa keadilan tidak hanya bergantung pada kekuasaan, tetapi juga pada kemampuan memahami permasalahan secara menyeluruh. Kebijaksanaan Nabi Sulaiman juga tampak dalam berbagai keputusan yang diambil selama memimpin kerajaan. Ia tidak bertindak tergesa-gesa dalam menghadapi suatu persoalan. Sebaliknya, setiap keputusan didasarkan pada pertimbangan yang matang dan bertujuan untuk menghasilkan kemaslahatan yang lebih besar. Dari sudut pandang analisis wacana kritis, penggambaran tersebut merupakan upaya Al-Qur'an dalam membangun kesadaran bahwa keadilan merupakan prinsip yang harus menjadi dasar penyelenggaraan kekuasaan. Kekuasaan tanpa keadilan hanya akan melahirkan penindasan dan ketimpangan sosial. Selain itu, nilai keadilan dalam kisah Nabi Sulaiman tidak terbatas pada hubungan antarmanusia. Sikap beliau terhadap hewan dan makhluk lainnya menunjukkan adanya penghormatan terhadap seluruh ciptaan Allah. Kisah semut menjadi contoh bahwa makhluk yang kecil sekalipun memiliki hak untuk mendapatkan perlindungan.

4 Discussion/Pembahasan

Setelah dilakukan analisis terhadap struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro pada kisah Nabi Sulaiman dalam Surah An-Naml, Surah Shad, dan Surah Al-Anbiya', ditemukan bahwa kisah tersebut tidak hanya berfungsi sebagai narasi historis, tetapi juga sebagai media penyampaian nilai-nilai ideologis yang berkaitan dengan kepemimpinan, ketauhidan, keadilan, dan kebijaksanaan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an membangun sebuah wacana yang bertujuan membentuk cara pandang pembaca terhadap penggunaan kekuasaan dan ilmu pengetahuan dalam kehidupan manusia. Hasil penelitian yang diperoleh melalui analisis terhadap kisah Nabi Sulaiman dalam Surah An-Naml, Surah Shad, dan Surah Al-Anbiya' menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya menyampaikan kisah para nabi sebagai informasi historis, tetapi juga sebagai media pendidikan yang mengandung nilai-nilai ideologis dan moral. Melalui struktur bahasa yang digunakan, Al-Qur'an membangun suatu wacana yang bertujuan membentuk cara pandang pembaca terhadap konsep kepemimpinan, kekuasaan, ilmu pengetahuan, dan hubungan manusia dengan Allah Swt.

Dalam perspektif Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk, suatu teks dipandang sebagai produk sosial yang memiliki hubungan erat dengan kondisi masyarakat dan sistem nilai yang melatarbelakanginya. Oleh karena itu, kisah Nabi Sulaiman dapat dipahami bukan hanya sebagai rangkaian peristiwa yang terjadi pada masa lampau, tetapi juga sebagai bentuk komunikasi yang mengandung pesan-pesan yang relevan bagi berbagai generasi. Berdasarkan hasil analisis struktur makro, ditemukan bahwa tema utama yang dibangun dalam kisah Nabi Sulaiman adalah penggunaan kekuasaan dan ilmu pengetahuan sebagai sarana pengabdian kepada Allah. Tema tersebut menjadi dasar yang menghubungkan seluruh rangkaian cerita dalam berbagai surah yang diteliti. Setiap

peristiwa yang melibatkan Nabi Sulaiman selalu diarahkan pada penegasan bahwa seluruh kekuasaan berasal dari Allah dan harus digunakan sesuai dengan kehendak-Nya.

Sementara itu, hasil analisis superstruktur menunjukkan bahwa Al-Qur'an menyusun kisah Nabi Sulaiman secara sistematis sehingga membentuk pola narasi yang mudah dipahami. Pola tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian cerita, tetapi juga sebagai strategi untuk memperkuat pesan moral yang terkandung di dalamnya. Penyajian kisah yang dimulai dengan pemberian karunia, diikuti pemanfaatan karunia tersebut, kemudian diakhiri dengan penegasan terhadap kekuasaan Allah menunjukkan adanya struktur yang sengaja dibangun untuk membentuk kesadaran pembaca. Adapun hasil analisis struktur mikro memperlihatkan bahwa pemilihan kata, penggunaan dialog, susunan kalimat, dan berbagai unsur kebahasaan lainnya memiliki peran penting dalam memperkuat makna yang ingin disampaikan. Al-Qur'an menggunakan bahasa yang tidak hanya informatif, tetapi juga persuasif dan edukatif sehingga mampu membentuk pemahaman tertentu dalam diri pembacanya. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa kisah Nabi Sulaiman mengandung hubungan yang erat antara kekuasaan dan moralitas. Dalam banyak kasus, kekuasaan sering dipandang sebagai sarana untuk memperoleh keuntungan pribadi atau memperluas pengaruh. Namun, Al-Qur'an menghadirkan perspektif yang berbeda dengan menampilkan Nabi Sulaiman sebagai pemimpin yang menjadikan kekuasaan sebagai amanah dan sarana untuk menegakkan nilai-nilai ketauhidan. Di samping itu, penelitian ini juga menemukan bahwa kisah Nabi Sulaiman mengandung pesan mengenai pentingnya keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual. Berbagai kemampuan luar biasa yang dimiliki Nabi Sulaiman tidak menjadikannya sombong atau merasa paling berkuasa. Sebaliknya, semakin besar karunia yang diterimanya, semakin besar pula rasa syukur dan ketundukannya kepada Allah. Pesan ini menjadi sangat penting dalam kehidupan modern yang sering kali menempatkan keberhasilan material sebagai ukuran utama kesuksesan seseorang. Dengan demikian, pembahasan hasil penelitian menunjukkan bahwa kisah Nabi Sulaiman dalam Al-Qur'an merupakan wacana yang kaya akan nilai-nilai pendidikan, sosial, dan keagamaan. Melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis Van Dijk, dapat dipahami bahwa struktur teks yang terdapat dalam kisah tersebut berfungsi sebagai sarana untuk membangun kesadaran pembaca mengenai pentingnya kepemimpinan yang berlandaskan tauhid, keadilan, kebijaksanaan, dan tanggung jawab moral.

Kesesuaian Temuan dengan Teori Van Dijk

Berdasarkan hasil analisis, dapat diketahui bahwa model analisis wacana Teun A. Van Dijk memiliki relevansi yang kuat dalam mengungkap makna yang terkandung dalam kisah Nabi Sulaiman. Teori Van Dijk memungkinkan peneliti untuk melihat bagaimana struktur teks Al-Qur'an dibangun secara sistematis guna menyampaikan pesan-pesan tertentu kepada pembacanya. Pada tingkat struktur makro, ditemukan bahwa tema utama kisah Nabi Sulaiman adalah penggunaan kekuasaan dan ilmu pengetahuan sebagai sarana pengabdian kepada Allah Swt. Tema tersebut muncul secara konsisten dalam berbagai peristiwa yang diceritakan, mulai dari penguasaan bahasa hewan, pengendalian angin dan jin, hingga dialog dengan Ratu Balqis. Keseluruhan peristiwa tersebut mengarah pada satu gagasan utama bahwa segala bentuk kekuasaan merupakan amanah dari Allah yang harus digunakan untuk menegakkan kebenaran dan kemaslahatan. Pada tingkat superstruktur, penelitian menemukan bahwa kisah Nabi Sulaiman disusun melalui pola naratif yang teratur. Narasi diawali dengan penjelasan mengenai karunia yang diberikan Allah, kemudian dilanjutkan dengan berbagai peristiwa yang menunjukkan penggunaan karunia tersebut dalam kehidupan, dan diakhiri dengan penegasan bahwa semua keberhasilan berasal dari Allah. Struktur ini menunjukkan adanya pola penyampaian yang sengaja dibangun untuk mengarahkan pembaca pada pemahaman tertentu. Menurut Van Dijk, superstruktur berfungsi sebagai kerangka yang mengatur organisasi suatu teks sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat diterima secara efektif oleh pembaca. Dalam kisah Nabi Sulaiman, pola narasi yang sistematis tersebut berperan penting dalam memperkuat pesan ketauhidan dan

kepemimpinan yang menjadi inti cerita. Pada tingkat struktur mikro, penelitian menunjukkan adanya penggunaan unsur semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik yang saling mendukung dalam membangun makna. Dari aspek semantik, Al-Qur'an menghadirkan berbagai detail yang memperkuat nilai moral dan spiritual. Dari aspek sintaksis, hubungan antarayat disusun secara koheren sehingga membentuk alur cerita yang mudah dipahami. Dari aspek stilistik, penggunaan diksi seperti hikmah, ilmu, syukur, dan karunia menunjukkan fokus makna yang ingin ditanamkan kepada pembaca. Sementara itu, aspek retorik tampak melalui penggunaan dialog, pengulangan, dan penekanan terhadap nilai-nilai tertentu. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa struktur mikro dalam kisah Nabi Sulaiman berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat pesan ideologis yang terkandung dalam teks. Dengan demikian, hasil penelitian ini membuktikan bahwa teori Van Dijk dapat digunakan untuk memahami bagaimana Al-Qur'an membangun menyampaikan makna melalui berbagai tingkatan struktur wacana.

Di samping aspek tekstual, temuan penelitian ini juga menunjukkan relevansi konsep kognisi sosial yang dikemukakan Van Dijk. Kognisi sosial merupakan jembatan antara struktur teks dan struktur sosial. Dalam kisah Nabi Sulaiman, Al-Qur'an membentuk pemahaman bahwa kekuasaan merupakan amanah yang harus dipertanggungjawabkan kepada Allah. Pemahaman tersebut dibangun melalui berbagai narasi yang menampilkan Nabi Sulaiman sebagai sosok yang selalu mengaitkan keberhasilannya dengan karunia Allah. Dengan demikian, teks tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga membentuk pola pikir dan sistem nilai pembacanya bertahap. Menurut Van Dijk, organisasi teks yang baik merupakan salah satu faktor yang menentukan efektivitas penyampaian makna. Oleh karena itu, pola narasi yang ditemukan dalam kisah Nabi Sulaiman dapat dipahami sebagai strategi wacana yang digunakan untuk memperkuat pesan-pesan keagamaan dan moral. Aspek lain yang menunjukkan kesesuaian dengan teori Van Dijk adalah keterkaitan antara teks dan konteks sosial. Kisah Nabi Sulaiman diturunkan dalam konteks masyarakat yang masih menghadapi persoalan kemusyrikan dan penyalahgunaan kekuasaan.

Oleh karena itu, pesan-pesan yang terdapat dalam kisah tersebut memiliki fungsi sosial untuk memperkuat ajaran tauhid dan membentuk kesadaran mengenai pentingnya kepemimpinan yang adil. Dalam hal ini, teori Van Dijk membantu menjelaskan bahwa suatu teks tidak dapat dipisahkan dari realitas sosial yang melatarbelakangi kemunculannya. Berdasarkan uraian tersebut, dapat ditegaskan bahwa hasil penelitian ini memperlihatkan kesesuaian yang kuat antara kisah Nabi Sulaiman dalam Al-Qur'an dan kerangka Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk. Struktur makro, superstruktur, struktur mikro, kognisi sosial, dan konteks sosial yang ditemukan dalam teks menunjukkan bahwa kisah Nabi Sulaiman merupakan wacana yang dibangun secara sistematis untuk menyampaikan nilai-nilai ketauhidan, kepemimpinan, keadilan, dan kebijaksanaan kepada pembacanya. Oleh karena itu, teori Van Dijk terbukti relevan dan efektif digunakan untuk mengkaji teks Al-Qur'an, khususnya dalam mengungkap makna dan ideologi yang terkandung dalam kisah para nabi.

Relevansi Kisah dengan Konteks Sosial Kontemporer

Kisah Nabi Sulaiman dalam Al-Qur'an memiliki relevansi yang sangat kuat dengan berbagai persoalan sosial yang dihadapi masyarakat modern. Meskipun kisah tersebut terjadi pada masa lampau, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tetap dapat dijadikan pedoman dalam menghadapi tantangan kehidupan saat ini.

Salah satu relevansi yang paling menonjol adalah dalam bidang kepemimpinan. Pada era modern, berbagai negara dan organisasi menghadapi persoalan yang berkaitan dengan penyalahgunaan kekuasaan, korupsi, dan rendahnya integritas pemimpin. Dalam kondisi tersebut, kisah Nabi Sulaiman menawarkan model kepemimpinan yang berlandaskan tanggung jawab, keadilan, dan pelayanan kepada masyarakat. Nabi Sulaiman digambarkan sebagai pemimpin yang tidak

menggunakan kekuasaan untuk kepentingan pribadi, melainkan untuk menegakkan kebenaran dan kesejahteraan umat. Nilai kepemimpinan tersebut menjadi sangat penting di tengah tuntutan masyarakat terhadap hadirnya pemimpin yang tidak hanya memiliki kemampuan teknis, tetapi juga integritas moral yang kuat. Kisah Nabi Sulaiman menunjukkan bahwa keberhasilan seorang pemimpin tidak hanya diukur dari besarnya kekuasaan yang dimiliki, tetapi juga dari kemampuannya dalam menjaga amanah dan memperjuangkan kepentingan masyarakat. Relevansi lainnya terlihat pada bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan teknologi modern telah memberikan berbagai kemudahan dalam kehidupan manusia.

Namun, kemajuan tersebut juga menimbulkan berbagai persoalan baru, seperti penyalahgunaan teknologi, penyebaran informasi yang tidak benar, dan meningkatnya kesenjangan sosial. Dalam kisah Nabi Sulaiman, ilmu pengetahuan digambarkan sebagai karunia Allah yang harus digunakan untuk menciptakan kemaslahatan. Oleh karena itu, kisah tersebut mengajarkan bahwa perkembangan ilmu dan teknologi harus disertai dengan tanggung jawab moral dan nilai-nilai spiritual. Selain itu, kisah Nabi Sulaiman juga relevan dalam membangun kesadaran akan pentingnya keadilan sosial. Berbagai konflik yang terjadi di masyarakat sering kali disebabkan oleh ketimpangan, diskriminasi, dan penyalahgunaan wewenang. Melalui keteladanan Nabi Sulaiman sebagai hakim dan pemimpin yang adil, Al-Qur'an mengajarkan bahwa keadilan harus menjadi prinsip utama dalam setiap pengambilan keputusan. Dari perspektif lingkungan hidup, kisah semut dan burung Hudhud menunjukkan bahwa manusia harus memiliki sikap menghargai makhluk lain sebagai bagian dari ciptaan Allah. Pesan ini menjadi semakin penting di tengah meningkatnya berbagai permasalahan lingkungan seperti kerusakan ekosistem, eksploitasi sumber daya alam, dan hilangnya keanekaragaman hayati. Kisah Nabi Sulaiman mengajarkan bahwa manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga keseimbangan alam dan memperlakukan seluruh makhluk dengan bijaksana. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa kisah Nabi Sulaiman bukan hanya memiliki nilai historis dan religius, tetapi juga mengandung pesan-pesan universal yang tetap relevan dalam kehidupan kontemporer.

Nilai kepemimpinan, ketauhidan, keadilan, kebijaksanaan, dan tanggung jawab sosial yang terkandung dalam kisah tersebut dapat menjadi pedoman bagi individu maupun masyarakat dalam menghadapi berbagai tantangan zaman. Relevansi kisah Nabi Sulaiman dalam konteks sosial kontemporer juga dapat dilihat dari semakin kompleksnya tantangan yang dihadapi masyarakat modern. Perkembangan globalisasi, kemajuan teknologi informasi, serta perubahan sosial yang berlangsung dengan cepat menuntut hadirnya nilai-nilai moral yang mampu menjadi pedoman dalam kehidupan. Dalam situasi tersebut, kisah Nabi Sulaiman menawarkan berbagai prinsip yang tetap relevan untuk diterapkan pada masa sekarang. Salah satu persoalan yang banyak dibicarakan dalam masyarakat modern adalah krisis integritas dalam kepemimpinan. Berbagai kasus penyalahgunaan kekuasaan, korupsi, dan tindakan yang mengutamakan kepentingan pribadi menunjukkan bahwa tidak semua pemimpin mampu menjalankan amanah dengan baik. Dalam konteks ini, kisah Nabi Sulaiman memberikan teladan mengenai pentingnya mengelola kekuasaan dengan penuh tanggung jawab. Di samping itu, kisah Nabi Sulaiman juga memberikan pelajaran mengenai pentingnya komunikasi yang efektif dalam kehidupan sosial. Dalam narasi dialog dengan burung Hudhud maupun Ratu Balqis, terlihat bahwa Nabi Sulaiman mengedepankan komunikasi sebagai sarana memperoleh informasi dan menyampaikan pesan. Sikap ini relevan dengan kehidupan masyarakat saat ini yang sangat bergantung pada komunikasi, baik secara langsung maupun melalui media digital. Lebih jauh lagi, relevansi kisah Nabi Sulaiman dapat dilihat dalam upaya pembentukan karakter generasi muda. Di tengah arus modernisasi dan perkembangan teknologi yang semakin cepat, generasi muda menghadapi berbagai tantangan moral dan sosial. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kebijaksanaan, rasa syukur, dan ketauhidan yang terdapat dalam kisah Nabi Sulaiman dapat menjadi landasan penting dalam membentuk karakter yang kuat dan

berintegritas. Dengan demikian, kisah Nabi Sulaiman tidak hanya memiliki makna religius yang terbatas pada konteks sejarah masa lalu, tetapi juga mengandung nilai-nilai universal yang dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan kontemporer. Melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis Van Dijk, dapat dipahami bahwa pesan-pesan yang terkandung dalam kisah tersebut dibangun sedemikian rupa sehingga tetap relevan untuk menjawab berbagai tantangan sosial, moral, dan budaya yang dihadapi masyarakat modern.

5 Conclusion/Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa:

1. Struktur teks kisah Nabi Sulaiman berdasarkan model Van Dijk menunjukkan adanya keterkaitan antara struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro dalam membangun makna. Ketiga struktur tersebut secara bersama-sama mengarahkan pembaca pada pemahaman bahwa kekuasaan dan ilmu pengetahuan merupakan amanah yang harus digunakan untuk menegakkan nilai-nilai kebaikan dan ketauhidan.
2. Konteks sosial dan historis kisah Nabi Sulaiman menunjukkan bahwa beliau hidup dalam lingkungan masyarakat yang beragam, baik dari segi budaya maupun keyakinan. Kisah tersebut juga memiliki relevansi dengan konteks sosial masyarakat Arab pada masa turunnya Al-Qur'an, khususnya dalam upaya menegaskan ajaran tauhid di tengah praktik kemusyrikan yang berkembang saat itu.
3. Ideologi atau pesan yang terkandung dalam kisah Nabi Sulaiman meliputi nilai kepemimpinan yang bertanggung jawab, ketauhidan sebagai landasan kehidupan, keadilan dalam menjalankan kekuasaan, serta kebijaksanaan dalam mengambil keputusan. Nilai-nilai tersebut dibangun melalui struktur wacana yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur'an sehingga membentuk pemahaman tertentu pada pembaca mengenai konsep kepemimpinan dan pengabdian kepada Allah.

Dengan demikian, penelitian ini membuktikan bahwa kisah Nabi Sulaiman dalam Al-Qur'an bukan hanya berfungsi sebagai narasi sejarah keagamaan, tetapi juga sebagai media penyampaian ideologi dan nilai-nilai yang relevan bagi kehidupan manusia sepanjang zaman.

References/Referensi

- Al-Buthy, Muhammad Said Ramadhan. (2005). *Sirah Nabawiyah: Sejarah Lengkap Nabi Muhammad SAW*. Jakarta: Pustaka
- Al-Kautsar. Amin, Nurtaqwa. 2010. *Pembelajaran Wacana Tulis Melalui Karya Sastra Al-Barazanji*. Makassar: KRETAKUPA Print.
- Al-Mubarakfury, S. (2003). *Sirah Nabawiyah: Kisah Kehidupan Rasulullah SAW*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Anshori, Dadang S. Analisis Wacana. Bandung: Penerbit Yrama Widya, 2018. Fauzan, Umar (2016). Analisis Wacana Kritis: Menguak Ideologi dalam Wacana (PDF). Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta. hlm. 5. Diarsipkan dari versi asli (PDF) tanggal 2021-12-15. Diakses tanggal 2021-12-16.
- Hakim, L. (2020). Kebijakan Nabi Sulaiman dalam Perspektif Islam dan Relevansinya di Masa Kini. *Jurnal Studi Islam*, 12(2).
- Hidayat, A. (2020). Kebijakan Nabi Sulaiman dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Studi Islam*, 12(2). Ibnu Katsir. (2014). *Kisah Para Nabi dan Rasul*. Jakarta:

- Pustaka Imam Asy-Syafi'i. Jumadi (2005). Representasi Kekuasaan dalam Wacana Kelas (PDF). Jakarta: Pusat Bahasa. hlm. 30. ISBN 979-685-518-6.
- Mamik. 2015. Metodologi Kualitatif. Sidoarjo: Zifatama Publisher. Moleong, L. J. 2018. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rahardjo, Mudjia. 2015. Analisis Wacana Kritis dalam Perspektif Multidisipliner. Malang: UIN Malang Press.
- Rofiq, A. (2018). Analisis Kisah Nabi Sulaiman dalam Al-Qur'an dan Implikasinya pada Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1).
- Shihab, M. Q. 2002. Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an. Jakarta: Lentera Hati.
- Sobur, A. 2018. Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suyitno. 2018. Metode Penelitian Kualitatif: Konsep, Prinsip, dan Operasionalnya. Tulungagung: Akademia Pustaka.
- Sugiyono. 2023. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Teeuw, A. 2013. Sastra dan Ilmu Sastra. Bandung: Dunia Pustaka Jaya.